



MOPHOSYNTAXICS OF LANGUAGE LOCALITY MUKOMUKO DISTRICT BENGKULU PROVINCE

MORFOSINTAKSIS BAHASA LOKALITAS KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU

Rio Rinaldi¹, Ineng Naini², Romi Isnanda³

Universitas Bung Hatta

¹e-mail: riorinaldi@bunghatta.ac.id, ²e-mail: inengnaini@bunghatta.ac.id, ³e-mail: romiisnanda@bunghatta.ac.id

Article history:

Received
19 April 2024

Received in revised form
20 Mei 2024

Accepted
30 Mei 2024

Available online
Mei 2024

Keywords:
Morphosyntax; Language;
Locality; Mukomuko.

Kata Kunci:
Morfosintaksis; Bahasa;
Lokalitas; Mukomuko.

DOI
10.22216/kata.v8i1.2864

Abstract

This paper aims to describe the morphosyntactic characteristics of the language of native speakers in Pauh Terenja Village, XIV Koto District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. This is an effort to identify language constructions based on the structure of sentences, clauses, phrases and words so as to form a unified language characteristic. Morphosyntactic studies are used as a basic basis for thinking and analysis. This type of research is qualitative with a descriptive method carried out by analyzing the syntactic level (sentences, phrases and words). Data collection was carried out through in-depth empirical observations by recording or taking notes and listening to the conversations of native speakers in interactions. Based on the research results, the local language of native speakers in Pauh Terenja Village, XIV Koto District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province is characterized by a distinctive dialect and unique syntactic constructions that can be observed and compared with other regional languages or Indonesian. At the syntactic level, typical sentence characteristics are observed in the use of major sentences and minor sentences along with their construction characteristics. The delivery of these sentences appears in external functions (command sentences, denial sentences, news/declarative sentences, interjection sentences, interrogative sentences). In this sentence, it can be also seen the construction of phrases based on word class. Meanwhile, at the level of word form, distinctive things can be seen in the variations in morphemes, variations in allomorphs, and the function of these morphemes in sentences.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri morfosintaksis bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Hal ini merupakan upaya untuk mengidentifikasi konstruksi bahasa berdasarkan struktur kalimat, klausa, frasa, dan kata sehingga membentuk suatu kesatuan ciri bahasa. Kajian morfosintaksis digunakan sebagai landasan dasar berpikir dan analisis. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis tataran sintaksis (kalimat, frasa, dan kata). Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan empiris yang mendalam dengan merekam atau mencatat dan menyimak percakapan penutur asli dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil penelitian, bahasa lokalitas penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu mencirikan dialek yang khas serta konstruksi sintaksis yang unik yang dapat diamati dan dibandingkan dengan bahasa daerah lain atau bahasa Indonesia. Pada tataran sintaksis, ciri kalimat yang khas teramati dengan penggunaan kalimat mayor dan kalimat minor berikut dengan ciri konstruksinya. Penyampaian kalimat tersebut mengemuka dalam fungsi eksternal (kalimat perintah, kalimat pengingkaran, kalimat berita/deklaratif, kalimat interjeksi, kalimat tanya). Pada kalimat tersebut, terlihat pula konstruksi frasa berdasarkan kelas kata. Sementara, pada

Corresponding author.

E-mail address: riorinaldi@bunghatta.ac.id

tataran bentuk kata, hal yang bersifat khas dapat dilihat pada variasi morfem, variasi alomorf, dan fungsi morfem tersebut dalam kalimat.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap bahasa lokalitas dapat dianalisis dari berbagai perspektif linguistik, di antaranya secara fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sintaksis, dan sebagainya. Hasil penganalisisan ini mencirikan bentuk dan cara berbahasa masyarakat setempat dan sekaligus merefleksikan unsur budaya yang melatarinya. Beberapa pengidentifikasian terhadap bahasa lokal telah dilakukan dalam karya sastra, di antaranya pada prosa humor berbahasa Minangkabau (Rinaldi, Isnanda, & Naini, 2021); retorik dan majas dalam kaba (Rinaldi, 2019); serta bahasa satir Minangkabau dalam karya sastra pengarang novel etnis Minangkabau (Rinaldi, Isnanda, & Naini, 2023). Sementara itu, kajian bahasa lokal yang digunakan oleh penutur asli juga penting untuk diidentifikasi dan dideskripsikan untuk mendapatkan ciri yang bersifat setempat terhadap bentuk suatu bahasa. Oleh sebab itu, upaya berikutnya yang dapat dilakukan ialah menganalisis bahasa berdasarkan kajian morfosintaksis dengan mengidentifikasi konstruksi satuan bahasa berdasarkan tataran kalimat, klausa, frasa, hingga pembentukan kata sehingga memperlihatkan suatu ciri khas satuan bahasa yang bersifat setempat. Dalam hal ini, bahasa setempat yang dianalisis adalah bahasa penutur asli di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Untuk dapat memahami hal tersebut, konsep morfosintaksis perlu diuraikan berdasarkan unsur yang membentuknya, yakni *morfologi* dan *sintaksis*, agar pemahaman terhadap akar konsep ini menjadi lebih jelas.

Pertama, istilah morfologi mengacu sebagai cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Studi ini difokuskan kajiannya tentang kata dan perubahannya. Proses perubahan sebuah kata mengalami banyak gejala dan aspek-aspek kebahasaan lain yang mengikutinya. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek bunyi, aspek perubahan fonem akibat pertemuan antarfonem, dan bentuk-bentuk morfem itu sendiri (Mulyana, 2011). Dalam kajian morfologi, terdapat istilah morfem, alomorf, dan morf. Morfem mengacu kepada satuan bahasa terkecil yang masih abstrak dan tidak bisa dibagi dan memiliki makna. Apabila morfem dibagi, satuan bahasa tersebut tidak akan mempunyai makna. Morfem memiliki dua bentuk, yaitu morfem gramatikal dan morfem leksikal. Jenis morfem dibagi menjadi dua, yaitu morfem bebas (dapat berdiri sendiri sebagai kata) dan morfem terikat (tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya awalan, akhiran, kata penghubung, dan sisipan). Dalam kajian morfologi, alomorf diartikan sebagai realisasi dari morfem, sedangkan *morf* adalah bagian-bagian terkecil dari alomorf. Hal inilah yang menjadi dasar pengidentifikasian dan penguraian struktur kalimat suatu bahasa, terutama bahasa lokal.

Orientasi morfologis yang diidentifikasi dalam hal ini adalah morfologi leksikal. Morfologi ini berfokus kepada pembentukan kata/leksem. Ciri khas bahasa daerah diperlihatkan oleh pembentukan kata melalui derivasi yang mempertahankan kelas, yakni leksem yang berbeda bentuk dengan bahasa lain dan memperlihatkan ciri khas kedaerahan dengan kedaerahan lain atau keindonesiaan. Meskipun demikian, leksem tersebut masih sejajar di kelas yang sama dengan basis asal leksem itu dibentuk. Dengan demikian, teori morfologi dalam hal ini memperlihatkan kaidah pembentukan kata lokalitas (yang bersifat setempat) dan berkorelasi dengan kata lokalitas lainnya. Kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari bahwa struktur internal kata yang ada dalam bahasanya merupakan leksem variatif dari bahasa induknya atau bahasa yang berkerabat, misalnya adalah kemiripan dan pembeda bahasa daerah yang satu dengan daerah lainnya; bahasa

penutur asli Kabupaten Mukomuko dengan bahasa orang Minangkabau yang melewati batas-batas tertentu di lintasan pesisir.

Sementara itu, dalam kajian sintaksis, kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri dengan pola intonasi final baik secara aktual maupun potensial serta terdiri atas klausa (Ba'dulu, 2005: 49). Dalam pendapat lain, dikatakan bahwa kalimat membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, hingga wacana. Akan tetapi, tataran itu tidak statis dan berpotensi terjadi pelompatan tataran, penurunan, dan penyematan. *Pertama, pelompatan tataran* dimaksudkan sebagai naiknya suatu satuan melewati tataran yang di atasnya, misalnya kata *cukup* sebagai tataran pertama sebagai kata dapat menjadi kalimat dengan mengubah kata itu menjadi *Cukup!* sebagai tataran kedua. Kata *cukup* yang berdiri sebagai morfem bebas bertransformasi menjadi kalimat karena telah memiliki intonasi final sehingga menjadi kalimat elipsis yang bermaksud sebagai kalimat perintah. *Kedua, penurunan* adalah turunnya suatu satuan, misalnya frasa *tidak adil* menjadi kata ketidakadilan. Konstruksi yang awalnya terbentuk atas dua kata bertransformasi menjadi satu kata berimbuhan. *Ketiga, penyematan* adalah penyisipan suatu satuan ke dalam satuan yang setataran, misalnya kata *atur* menjadi bagian dari kata *mengatur*. Dengan demikian, terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final.

Konstituen dasar kalimat biasanya berupa klausa karena dalam klausa sudah terdapat fungsi internal bahasa, yaitu fungsi semantik, fungsi sintaksis, dan fungsi pragmatik (Khairah dan Sakura Ridwan, 2014: 146). Fungsi-fungsi ini membangun keutuhan makna sebuah klausa. Jika sebuah klausa diberi tanda baca atau intonasi final, hal ini berpotensi menghasilkan kalimat. Klausa merupakan konstituen inti kalimat karena secara struktural dan potensial dapat menjadi kalimat. Sementara itu, dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.), tanda tanya(?), atau tanda seru(!). Sementara itu, tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru disebut dengan intonasi akhir. Hal ini menjadi indikasi ciri kebahasaan dari suatu penutur lokal.

Untuk mengidentifikasi ciri khas bahasa penutur lokal asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, kajian ini difokuskan pengidentifikasian dan penganalisisan terhadap ciri kalimat berdasarkan fungsi eksternal (kalimat perintah, kalimat pengingkaran, kalimat berita/deklaratif, kalimat interjeksi, kalimat tanya), struktur frasa berdasarkan kelas kata; dan pembentukan kata. Di antara kalimat tersebut, potensi kalimat yang dituturkan dapat mewujudkan menjadi kalimat mayor dan minor. Perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor dilakukan berdasarkan lengkap dan tidaknya klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat itu. Kalimat mayor ditandai dengan klausa yang lengkap, sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat.

Berbeda halnya dengan kalimat mayor, kalimat minor ditandai dengan tidak lengkapnya unsur inti klausa yang terkonstruksi di dalamnya (hanya terdiri atas subjek saja, predikat saja, objek saja, atau subjek dan keterangan). Kalimat minor ini meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap, namun dapat dipahami adalah karena konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicara (konteks budaya). Konteks ini bisa berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Jadi, kalimat-kalimat jawaban singkat, kalimat seruan, kalimat perintah, kalimat salam, dan sebagainya adalah termasuk kalimat minor. Di samping struktur kalimat, hal yang diidentifikasi terhadap bahasa penutur asli Mukomuko adalah tataran frasa yang memungkinkan muncul di dalam kalimat. Tataran frasa yang diamati adalah konstruksi berdasarkan kelas kata, yakni frasa nomina, frasa verba, verba adjektiva, verba numeralia. Terakhir, hal yang diamati adalah pembentukan kata sebagai leksem yang mencirikan bahasa lokal.

Bahasa lokalitas Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu merupakan salah satu bahasa daerah yang masih aktif dan digunakan oleh penutur aslinya. Bahasa yang relatif cepat saat diujarkan ini berkerabat dengan bahasa Minang yang berada di kawasan Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Bahasa penutur asli Kabupaten Mukomuko ini memiliki kekhasan dari segi bunyi ujaran, bentukan kata, dan susunan kalimat sehingga penutur yang bukan asli setempat tidak dapat serta merta memahaminya. Bahasa ini berpotensi untuk dilestarikan di tengah arus degradasi bahasa akibat globalisasi dan akulturasi. Pengaruh media sosial dengan dinamika bahasa yang beragam berpotensi kuat memengaruhi bahasa penutur bahasa lokal di kota hingga pelosok daerah. Kosa kata kedaerahan hingga kalimat perlu didokumentasikan sebagai warna lokal yang mencirikan khasnya.

Persoalan ini termasuk pula bagi generasi muda yang dikhawatirkan apabila tidak dilakukan upaya revitalisasi dan dokumentasi akan berangsur-angsur meninggalkan bahasa aslinya. Oleh sebab itu, untuk menghindari kepunahan bahasa lokal di Nusantara, perlu dilakukan revitalisasi dan dokumentasi terhadap bahasa lokalitas, dalam hal ini bahasa penutur asli di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Bahasa sebagai warisan budaya takbenda diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus-menerus didayagunakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya; untuk kebutuhan interaksi; dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan; untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Di samping itu, pemahaman terhadap struktur kalimat bahasa lokal dan unsur yang membangunnya akan menghasilkan komunikasi yang baik dan menghindari kesalahpahaman ketika melakukan komunikasi satu sama lain. Apalagi, bahasa lokal yang berfungsi sebagai simbol identitas daerah yang mempunyai ciri khas dalam pembentukan struktur kebahasaan (Idawati, 2016).

Di sinilah pentingnya memahami konstruksi morfosintaksis dalam bahasa penutur asli Kabupaten Mukomuko. Konstruksi kosakata dan struktur kalimat yang berbeda susunan dengan bahasa daerah berkerabat bahkan dengan bahasa Indonesia seringkali menjadi hambatan komunikasi antara penutur yang memiliki perbedaan latar belakang budaya kebahasaan. Setiap bahasa biasanya mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem bahasa lainnya (Lagarens, 2018). Akibat yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan variasi bahasa mengakibatkan terjadinya hambatan memahami dialek (Febriyanti & Friscila, 2014). Seseorang yang sudah mengenal bahasa lainpun cenderung sulit memahami maksud dari perkataan orang lain ketika terdapat banyak variasi perbedaan kosakata maupun struktur kalimat (Anwar, 2018). Dengan memahami hal tersebut, potensi pengidentifikasian bahasa lokal dengan melihat ciri khas bahasa setempat dapat dilakukan dengan efektif. Masyarakat yang berada di luar Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, begitu juga bagi peneliti atau pihak yang bukan dari etnis tersebut, dapat pula memahami bahasa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan pendidikan multikulturalisme dan kepariwisataan. Pengguna akan memahami struktur sintaksis sekaligus idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, acuan-acuan sosial budaya yang terkait lokalitas tertentu, dialek daerah, ragam bahasa nonformal, serta ungkapan kedaerahan yang menunjukkan orang dari wilayah tertentu. Dengan demikian, bahasa menunjukkan sikap berbahasa dan cara pandang, cara merasa, dan pengungkapan dari suatu kelompok tertentu (lokalitas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi detail karakteristik sosial, organisasi, serta perilaku individu dan artinya (Wargadinata, Haque, & Rifani, 2021). Data yang dihasilkan berbentuk data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tataran sintaksis (kalimat, frasa, dan kata) penutur asli di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu berdasarkan pengamatan percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti berperan dalam pengumpulan data, seperti pencatatan data dan wawancara secara langsung di lapangan (Arafiq, 2019) serta melakukan pengamatan yang mendalam dengan merekam atau mencatat percakapan penutur serta dan simak-cakap (Hasibuan & Mulyadi, 2019; Yusuf, dkk, 2023). Untuk memperkuat keyakinan peneliti terhadap data yang ditemukan, dilakukan wawancara dengan informan yang memiliki pengalaman yang relevan, melakukan pengamatan di tempat tinggal, serta terlibat dalam waktu luang kegiatan. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan dengan memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan dengan variabel sebanyak-banyaknya dalam berbagai percobaan untuk memantau fenomena tindak/perilaku manusia.

Peneliti memantau dan mengamati langsung tindak, sikap, tuturan, maupun ucapan yang dilontarkan secara refleksi dari penutur asli di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil simak-catat dengan mengamati percakapan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan cenderung melibatkan, mengamati, mendengarkan, mencatat, dan menyimpulkan tindakan alami manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara kualitatif, kelompok fokus, dan studi kasus. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan mengklasifikasi data dan menghubungkan objek kajian dalam bentuk deskripsi serta menginterpretasikan dalam pembahasan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; melakukan validasi dengan ahli yang membidangi kajian linguistik, khususnya kajian morfosintaksis; menghubungkan hasil temuan dengan objek kajian dalam bentuk deskripsi, serta menginterpretasikan data dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut akan diuraikan hasil penelitian ini.

1. Kalimat Berdasarkan Fungsi Eksternal

a. Kalimat Perintah

Terdapat beberapa contoh kalimat yang bertujuan untuk menyatakan perintah pada bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Struktur kalimat yang relatif bebas dengan kosakata khas setempat menjadi ciri lokalitas penutur asli di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) *Paing ata cemedak tung kek ayek cah, Nak!* (Pergi antar angka itu ke/kepada (rumah) nenek sebentar, Nak!)

Kalimat ini diungkapkan oleh seorang ibu kepada anaknya untuk meminta si anak mengantarkan buah angka ke rumah orangtuanya (nenek). Struktur kalimat ini dinyatakan dengan susunan:

- a) *Paing ata* (pergi antar/predikat)
- b) *cemedak tung* (angka itu/subjek)

c) kek ayek cah (ke/kepada nenek/keterangan)

Kalimat imperatif ini memiliki konstruksi inversi, yakni pembalikan susunan bagian-bagian kalimat yang berbeda dengan susunan biasa (subjek mendahului predikat dan sebagainya). Kata ‘paing’ dalam bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu merupakan variasi morfem dari bentuk bahasa daerah lain, misalnya bahasa Minangkabau, yang menyebut hal itu dengan kata ‘pai’. Kedua kata ini, ‘paing dan pai’ memiliki makna yang sama, yakni *pergi*. Kemudian, kata ‘ata’ merupakan variasi morfem dengan bahasa daerah lain, yakni kata anta’ yang disebut dalam bahasa Minangkabau dialek rantau (penutur Kota Padang). Kata ‘ata’ dan ‘anta’ bermakna sama, yakni *antar*. Berikutnya, pada posisi subjek terdapat frasa yang berasal dari kata ‘cemedak’ dan ‘tung’. Kata ‘cemedak’ merupakan variasi morfem dengan kata ‘cubadak’ dari bahasa Minangkabau dialek rantau penutur Kota Padang. Sementara, kata ‘tung’ merupakan variasi morfem dengan kata ‘tu’ dalam bahasa Minangkabau dialek rantau penutur Kota Padang. Terakhir, konstruksi kalimat ini ditutup dengan frasa adverbial, yakni kek ayek cah (ke/kepada nenek/keterangan). Variasi morfem dalam konstruksi kalimat ini memperlihatkan khas masing-masing kedaerahan dan bahasa global (Indonesia). Hal ini dapat dilihat pada bentuk inti kalimat tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Variasi Morfem dan Alomorf Berdasarkan Fungsi Predikatif dalam Kalimat

Morfem Menurut Bahasa Penutur Asli Mukomuko	Variasi Morfem Menurut Penutur Minangkabau Kota Padang	Morfem dalam Bahasa Indonesia	Hasil Variasi Alomorf Bahasa Penutur Asli Mukomuko vs Penutur Minangkabau Kota Padang Berdasarkan Morfem	Fungsi Morfem dalam Kalimat dan Frasa
<i>paing</i>	<i>pai</i>	<i>pergi</i>	Terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ pada kata <i>paing</i> dalam bahasa Mukomuko. Penambahan ini terjadi ketika bertemunya fonem vokal /i/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi ‘ng’ pada kata tersebut.	Kata ‘paing’ sebagai unsur bukan inti dalam frasa pada kalimat
Perbandingan Morfem dalam Bentuk Lain				
<i>paging</i>	<i>pagi</i>	<i>pagi</i>	Terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ karena bertemunya fonem vokal /i/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi ‘ng’ dari bahasa Mukomuko.	
<i>ata</i>	<i>anta</i>	<i>antar</i>	Pada kata ‘ata’, jika dibandingkan dengan bahasa penutur dialek rantau Minangkabau, terjadi peluluhan/pelepasan fonem konsonan /n/ karena fonem tersebut tidak berterima ketika bertemu dengan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /t/	Sebagai predikat (unsur inti)

Perbandingan Morfem dalam Bentuk Lain

<i>bata</i>	<i>banta</i>	bantal	Pada kata ‘bata’, jika dibandingkan dengan bahasa penutur dialek rantau Minangkabau, terjadi peluluhan/pelesapan fonem konsonan /n/ karena fonem tersebut tidak berterima ketika bertemu dengan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /t/
-------------	--------------	--------	--

Tabel 2 Variasi Morfem dan Alomorf Berdasarkan Fungsi Subjek dalam Kalimat

Morfem Menurut Bahasa Penutur Asli Mukomuko	Variasi Morfem Bahasa Menurut Penutur Minangkabau Kota Padang	Morfem dalam Bahasa Indonesia	Hasil Variasi Alomorf Bahasa Penutur Asli Mukomuko vs Penutur Minangkabau Kota Padang Berdasarkan Morfem	Fungsi Morfem dalam Kalimat dan Frasa
<i>cemedak</i>	<i>cubadak</i>	cempedak	Dalam bahasa Mukomuko-Minangkabau rantau, terdapat variasi fonem /e/ menjadi /u/ pada suku kata pertama; fonem /m/ menjadi /b/ dan fonem vokal /e/ menjadi /a/ pada suku kata kedua.	Sebagai subjek (unsur inti)
<i>Tung</i>	<i>tu</i>	itu	Terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ karena bertemunya fonem vokal /u/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi ‘ng’ dari kata tersebut pada kata ‘tung’ dalam bahasa penutur asli Mukomuko.	Sebagai subjek (unsur bukan inti)

Sementara itu, pada bagian keterangan kalimat (*kek ayek cah*), jika diurai selengkapnya, konstruksi frasa ini terdiri atas morfem ‘kek’ yang berarti *ke/kepada*, ‘ayek’ yang berarti *nenek/kakek*, dan ‘cah’ yang berarti *sebentar* sehingga bermakna ‘*ke rumah nenek sebentar*’. Kata ‘kek’ merupakan morfem preposisi yang berasal dari kata *dikek* dan sebagai pondasi terbentuknya fungsi keterangan dalam kalimat.

- 2) *Tolong ambik cawan ateh meja tung cah!* (Tolong ambil mangkuk di atas meja itu sebentar!)

Kalimat ini diungkapkan oleh seorang ibu kepada anaknya untuk meminta tolong agar si anak mengambilkan sebuah mangkuk/cawan di atas meja. Struktur kalimat tersebut dinyatakan dengan susunan:

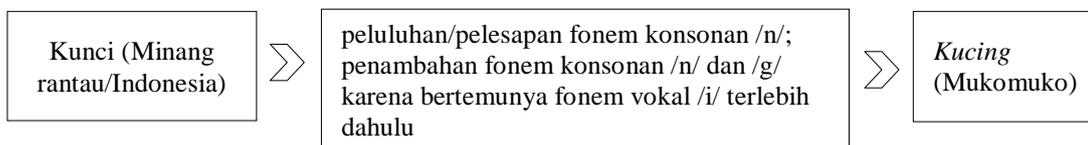
- a) *Tolong ambik* (tolong ambil/predikat)
- b) *Cawan* (mangkuk/subjek)
- c) *Ateh meja tung cah* (atas meja itu sebentar/keterangan)

Konstruksi kalimat imperatif ini hampir mirip dengan kalimat data 1, yakni terdiri atas fungsi predikat, subjek, dan keterangan (kalimat imperatif mode inversi). Perbedaannya, pada bagian keterangan, penutur tidak menggunakan morfem preposisi ‘kek’ sebagaimana yang terdapat pada data 1. Dengan menggunakan *ateh meja tung* (atas

meja itu), kebiasaan penutur ini dan begitu juga bagi penutur lainnya di lingkungan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu menganggap hal ini bersifat arbitrer dan secara pragmatis sudah dianggap dapat dipahami.

- 3) *Ambik kucing belakang pitung pek lah, Nak!* (Ambilkan kunci di belakang pintu segera ya, Nak!)

Kalimat ini juga terbentuk atas konstruksi fungsi predikat, subjek, dan keterangan. Konstruksi ini terdiri atas susunan morfem *ambik* (ambil) yang berfungsi sebagai predikat; morfem ‘kucing’ yang berarti *kunci* sebagai subjek; dan fungsi keterangan diisi oleh morfem *belakang pitung* (belakang pintu). Kata ‘ambik’ dalam bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu merupakan variasi morfem dari bentuk bahasa daerah lain, misalnya bahasa Minangkabau, yang menyebut hal itu dengan kata ‘ambiak’. Kedua kata ini, ‘ambik dan ambiak’ memiliki makna yang sama, yakni *ambil*. Kemudian, kata ‘kucing’ jika dibandingkan dengan bahasa penutur dialek rantau Minangkabau yang menyebutnya dengan *kunci* dan demikian pula dalam bahasa Indonesia juga disebut *kunci*, terjadi peluluhan/pelesapan fonem konsonan /n/ dan terdapat penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ karena bertemunya fonem vokal /i/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi ‘ng’ dari kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada alur berikut:



- 4) *Cpek lah!*

(Segeralah!)

Kalimat bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tidak terlepas dari penggunaan kalimat elipsis atau minor. Unsur pokok atau inti (dalam hal ini subjek dan predikat) pada kalimat ini dilesapkan untuk mengefisienkan komunikasi sehingga dengan morfem adverbial; hal itu dianggap cukup untuk menyatakan perintah dan dianggap mitra tutur sudah dapat memahaminya meskipun tidak dinyatakan secara lengkap saat diujarkan. Kalimat ini terikat konteks antara pendengar dengan pembicara (konteks budaya, situasi, ataupun topik pembicaraan).

b. Kalimat Peningkaran

Kalau cak itu, Mbo yo telok dak. (Jika seperti itu, saya tidak sanggup)

Kalimat ini terdiri atas susunan *kalau cak itu* (jika seperti itu) sebagai keterangan syarat, *Mbo* (saya) sebagai subjek, *yo telok dak* (tidak sanggup) sebagai predikat. Kalimat ini dinyatakan oleh si B yang merespon kondisi seorang suami yang begitu nelangsa setelah anak dan istrinya meninggal karena kecelakaan sebagaimana yang diceritakan oleh si A. Uniknya, pada kalimat ini, terdapat susunan frasa *telok dak* yang bersilang posisi jika disejajarkan dengan frasa *indak talok* dalam bahasa Minangkabau rantau atau frasa *tidak sanggup* dalam bahasa Indonesia. Pada frasa versi penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, morfem peningkaran (*dak*) dinyatakan setelah morfem verba (*telok*). Artinya,

konstruksi frasa dalam bahasa Mukomuko bersilang posisi jika dibandingkan dengan morfem dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang meletakkan morfem pengingkaran terlebih dahulu, lalu diikuti oleh morfem verba setelah itu. Dari segi morfem, jika dibandingkan bahasa Minangkabau (*Ambo/saya*), terlihat juga peluluhan fonem vokal /a/ sehingga hanya terbentuk kata *Mbo*. Kemudian, kata kerja *telok* dalam bahasa Mukomuko merupakan variasi fonem /e/ jika disandingkan dengan bahasa Minangkabau, yakni *talok* (sanggup). Demikian pula, pada kata *dak* dalam bahasa Mukomuko, terjadi peluluhan fonem /i/ dan /n/ jika disandingkan dengan bahasa Minangkabau, yakni *indak(tidak)*. Hal ini juga terdapat pada contoh kalimat berikut.

Mbo yo nyangko dak. (Saya tidak menyangka)

S P

Payah dak. (Tidak perlu bersusah-susah)

P

c. Kalimat Berita/Deklaratif

Kalimat deklaratif dapat dinyatakan dengan bentuk kalimat mayor dan kalimat minor. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa dan konteks yang terdapat dalam percakapan. Berikut ini disajikan contoh kalimat dalam sebuah percakapan yang membahas tentang kecelakaan yang dialami oleh salah seorang penduduk.

A: *Ayu, anak si Mar, mating dilatak oto. Pecah palak tino tu.*

(Ayu, anak si Mar, mati ditabrak mobil. Pecah kepala perempuan itu.)

B: *Ai! Iyo po? Mak Baknyo lah tahu?*

A: *Sudem.*

(Sudah.)

Terdapat dua kalimat deklaratif pada kutipan percakapan tersebut, yakni kalimat yang dinyatakan oleh si A. Pertama, kalimat deklaratif dinyatakan oleh si A untuk memberi tahu tentang kecelakaan yang dialami oleh pihak yang bernama Ayu. Kalimat ini terdiri atas fungsi Ayu (*subjek*), *anak si Mar* (*keterangan aposisi*), *mating dilatak* (mati ditabrak) sebagai predikat, *oto* (mobil) sebagai pelengkap. Kalimat kedua dalam ujaran yang sama terdiri atas morfem *pecah* sebagai predikat dan frasa *palak tino tu* (kepala perempuan itu) sebagai subjek. Contoh lain dapat diamati pada kalimat berikut.

Mbo bisa denga dak laing. (*Mukomuko*)

S P

Ambo indak bisa mandanga lai (*Minangkabau*)

S P

Saya tidak bisa mendengar lagi (*Indonesia*)

S P

Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat mayor kelompok deklaratif atau berita. Kalimat ini dituturkan oleh seorang lelaki tua berusia 74 tahun untuk memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa saat ini ia mengalami gangguan pendengaran sehingga perlu dimaklumi. Konstruksi kalimat ini terdiri atas unsur subjek (*Mbo*) dan predikat (*bisa denga dak laing*). Konstruksi ini terlihat keunikannya ketika diamati penyebutan kata dan susunan frasa yang terdapat pada predikat. Susunan frasa *bisa denga dak laing* terdiri atas unsur silang, yakni *bisa* (verba), *denga* (verba), *dak* (adverbial) *laing* (adverbial). Jika dibandingkan dengan konstruksi bahasa kedua (bahasa Indonesia), konstruksi frasa tersebut terdiri atas unsur *tidak* (adverbial) *bisa* (verba) *mendengar*

(verba) *lagi* (adverbial). Uniknya *lagi*, konstruksi morfem dengan variasi alomorf yang dapat dibandingkan dengan bahasa daerah yang berkerabat misalnya, *Mbo* (Mukomuko) dengan *Ambo* (Minangkabau) yang merujuk sebagai kata ganti orang pertama, yakni *saya* dalam bahasa Indonesia. Dalam bentuk lain, variasi morfem dan alomorf ini terlihat pada kata *laing* (Mukomuko) dengan *lai* (Minangkabau) yang bermakna *lagi* dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh kalimat minor dalam bahasa penutur asli Kabupaten Mukomuko.

Tlok dak (tidak sanggup). (kalimat berita/deklaratif)
P

Pada contoh kalimat minor deklaratif ini, dapat diamati bahwa unsur pokok atau inti sengaja dilesapkan untuk mengefisienkan komunikasi sehingga cukup dinyatakan dengan menyebutkan unsur predikat saja saat diujarkan. Kalimat ini terikat konteks antara pendengar dengan pembicara (konteks budaya, situasi, ataupun topik pembicaraan). Sebagaimana contoh di atas, kalimat *tlok dak* dipahami sebagai pernyataan yang dilesapkan unsur subjeknya (*Mbo/saya*).

d. Kalimat Interjeksi

Kalimat interjeksi atau yang biasa disebut dengan kata seru merupakan ungkapan yang menggambarkan sebuah perasaan seseorang, seperti marah, sedih, gembira, sakit, heran, kagum, terkejut, dan masih banyak yang lainnya. Biasanya, kalimat ini digunakan untuk menyatakan sebuah emosi yang diekspresikan dengan sebuah kata ataupun kalimat. Secara umum, interjeksi merupakan bentuk dasar dan tidak berkaitan dengan kata lain sekaligus sebuah ekspresi yang disampaikan oleh pembicara terhadap pendengar. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat-kalimat yang diamati pada beberapa konteks percakapan masyarakat setempat sebagai berikut ini: *Aww yo paghah!* (Gawat sekali!); *Yo amut!* (Parah!); *Yo ghanau!* (Kacau!); *Yo padek!* (Luar biasa!); *Cam koha!* (Keren!); *Yo ladeh!* (Enak sekali!); *Yo bedeceh!* (Tepat rasa!).

Penyampaian kalimat interjeksi umumnya disampaikan dalam bentuk kalimat minor atau elipsis. Ciri lainnya, kalimat ini dinyatakan dengan morfem *yo* sebagai pengantar ujaran, lalu diikuti dengan morfem adjektiva atau adverbial pada fungsi predikat yang sesuai dengan tujuannya sebagaimana yang telah dinyatakan pada contoh di atas. Pada data 1, 2, dan 3, kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang sifatnya mengandung kegawatan, kepelikan, buruk sekali, kacau-balau, dan sebagainya. Sementara, pada data 4, 5, 6, dan 7, kalimat tersebut dinyatakan untuk sesuatu hal yang luar biasa, bagus, keren, enak sekali, atau tepat rasa sesuai dengan konteksnya masing-masing.

e. Kalimat Tanya

Sama halnya dengan kalimat interjeksi, bagi penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, kalimat tanya juga disampaikan dengan bentuk kalimat minor atau elipsis. Kalimat-kalimat tanya dengan bentuk elipsis atau minor ini ditemukan dalam beberapa konteks percakapan yang di dalamnya terkandung keunikan dialek atau khas cara pengungkapan setempat. Hal itu dapat dilihat pada beberapa kalimat berikut ini: *Iyo po?* (Apa benar?); *Nyo sapo?* (Siapa orangnya?); *Pide?* (Mengapa?); *Poman?* (Bagaimana?).

Kalimat tanya ini beberapa di antaranya dapat diurai untuk melihat akar kata itu sendiri sehingga ia dapat berdiri sendiri tanpa harus memiliki struktur inti yang lengkap. Kalimat *Iyo po?* merupakan konstruksi yang tersusun oleh dua kata, yakni *iya* dan *apa*. Lazimnya, dalam bahasa Indonesia, kalimat tanya diajukan dengan menyatakan bentuk

kata tanya terlebih dahulu, lalu diikuti oleh keterangan yang mengikutinya, misalnya *apa iya?* Bagi masyarakat setempat, penyampaian kalimat tanya yang menghendakan jawaban *ya* atau *tidak* ini cukup dinyatakan dengan struktur inversi dan kata tanya dalam kalimat tersebut mengalami peluluhan fonem vokal /a/ pada kata tanya *apa/apo/* sehingga hanya disebut *po* saja. Bahkan, dalam contoh 4, dua kata, yakni *ba'apo seroman* (bagaimana bentuknya) digabungkan sehingga membentuk kalimat tanya *poman*. Hal ini memperlihatkan bahwa beberapa fonem mengalami peluluhan bahkan dalam bentuk pelepasan suku kata, seperti 'baa', 'se', dan 'ro'.

Selanjutnya, untuk melihat bentuk kata dan kelompok kata (frasa) yang memungkinkan muncul di dalam kalimat dan mencirikan khas penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, konstruksi bahasa pada tataran tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

2. Frasa Berdasarkan Kelas Kata

a. Frasa Nomina

Pada konstruksi frasa nomina yang berpotensi muncul dalam kalimat yang dituturkan oleh penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, dapat diamati bahwa sebagian susunan kata-kata yang digunakan berpola inti dan penjelas atau diterangkan-menerangkan (D-M). Hal itu dapat terlihat pada contoh berikut ini.

<u>Oto baghung</u> (mobil baru)	<u>Budak kecil</u> (anak kecil)	<u>Mendah gilo</u> (laki-laki gila)
D M	D M	D M

Sementara itu, pada frasa verba, konstruksi yang ditunjukkan memperlihatkan posisi morfem inti yang berasal dari kata kerja berada pada posisi yang tidak tetap. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

b. Frasa Verba

<u>sedang tidu</u> (sedang tidur)	<u>sedang miki</u> (sedang berpikir)
M D	M D
<u>sedang maku</u> (sedang mencangkul)	<u>sedang nyabut (ghuput)</u> (sedang mencabut rumput)
M D	M D
<u>sedang nebeh(kayung)</u> (sedang potong kayu)	<u>sedang ngait (pelepah)</u> (sedang menarik pelepah)
M D	M D
<u>sedang masak (yodah)</u> (sedang masak kue)	<u>sedang geghek (kukung)</u> (sedang memotong kuku)
M D	M D
<u>sedang ngaling (sumu)</u> (sedang gali sumur)	<u>sedang nebih (ayam)</u> (sedang memotong ayam)
D M	M D

c. Frasa Adjektiva

<u>elok nian</u> (bagus sekali)	<u>besa' nian</u> (besar sekali)	<u>kecik nian</u> (kecil sekali)
D M	D M	D M
<u>bughuk nian</u> (jelek sekali)	<u>geletek jeghek</u> (usil)	
D M	D M	

d. Frasa Numeralia

<u>Sepuluh iku</u> (sepuluh ekor) D M	<u>Duo bleh buah</u> (dua belas butir) D D M
<u>Suah laing</u> (satu lagi) D M	<u>Limo/mo bleh icek</u> (lima belas butir) D D M
<u>Pek bleh buah</u> (empat belas) D D M	<u>Tigo bleh buah</u> (tiga belas) D D M
<u>Nam bleh buah</u> (enam belas) D D M	

e. Frasa Preposisional/adverbial

Dalam bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, terdapat kelompok kata/ frasa eksosentris yang tidak terdiri atas inti dan pewatas, tetapi terdiri atas perangkai dan sumbu. Hal ini disebut dengan frasa preposisional. Preposisi berfungsi sebagai perangkai, sedangkan jenis kata yang berfungsi sebagai sumbu adalah nomina, adjektiva, atau adverbial. Sementara itu, frasa adverbial adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbial yang berfungsi sebagai inti dan *nomina, demonstrative (ini/itu)*, atau adverbial (*saja, lagi*) yang berfungsi sebagai pewatas. Hal itu dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

Frasa Preposisional

<u>Kek lepau</u> (di warung) perangkai sumbu	<u>Kek pitung</u> (di pintu) perangkai sumbu	<u>Daghing pasa</u> (dari pasar) perangkai sumbu
---	---	---

Frasa Adverbial

<u>Pagi tading</u> (pagi tadi) inti pewatas	<u>Siang kelak</u> (siang nanti) inti pewatas	<u>Sta laing</u> (sebentar lagi) inti pewatas
--	--	--

f. Frasa Idomatis

Sebagai golongan eksosentris, frasa idiomatis merupakan kelompok kata yang tidak dapat diuraikan secara harfiah konstruksinya. Konstruksi morfem yang terdapat dalam susunannya tidak sama maknanya dengan makna komponen kata-kata yang dirangkai. Artinya, frasa ini tidak dapat diketahui artinya melalui kata-kata pembentuknya. Hal itu hanya dapat dipahami dan ditemukan maknanya apabila rangkaian kata-kata yang dinyatakan dipahami secara kontekstual, baik budaya, sosial, dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat penggunaan frasa idiomatis yang digunakan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, seperti *kuciang ayi* (orang licik), *basah keghiang* (kerja terus), *angguh buayo* (bau napas), *tebalik kalang* (aneh/tidak wajar), *kusut masai* (berantakan/semrawut), *bayi sapedeh* (bayar sekadar), *muko ghimau* (wajah murka), *sedang tajulu* (sedang baik/wajar), *ngecik balak* (tidak mau ambil pusing), *ngeleang tendeh* (tidak bisa kompromi), *bughuk pesayan* (firasat buruk), *azab pesayan* (kondisi buruk), *tino catik* (perempuan centil), *ngatuk-ngatuk beghuk* (hampir tidur), *babetuk layang-layang bulan dapek angin* (berdiam diri/merana), *ngeja cighit anyut* (mengejar sesuatu yang tidak bermanfaat).

3. Pembentukan Kata

a. Kata Benda

Beberapa kata benda teridentifikasi berdasarkan tuturan yang diamati. Berikut ini disajikan data bentuk kata benda yang digunakan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kata-kata ini merupakan bagian kalimat yang dapat menduduki posisi subjek, objek, dan sebagainya. Hal itu dapat dipahami pada kata-kata, seperti *mago* (uang), *peghengging* (labu), *pian* (sungai), *pasi* (pantai), *mete* (kekasih), *telu* (telur), *padding* (padi), *sepatung* (sepatu), *selop* (sandal), *giging* (gigi), *kaking* (kaki), *taeh* (tas), *ai* (air), *bata* (bantal), *kucing* (kunci), *jighiang* (jengkol), *koling* (kuali), *sekin* (pisau), *petelot* (pena), *galuk* (timba), *cibuk* (gayung), *makuk* (mangkok), *jodah* (kue).

b. Kata Sifat

Beberapa kata sifat teridentifikasi berdasarkan tuturan yang diamati. Berikut ini disajikan data bentuk kata sifat yang digunakan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kata-kata ini merupakan bagian kalimat yang dapat menduduki posisi predikat. Hal itu dapat dipahami pada daftar kata-kata, seperti *besak* (besar), *gaghuk* (genit), *meseang* (cerewet), *samanih* (cantik), *bughuk* (buruk), *nganau* (perusuh), *cecendol* (pura-pura), *gakboga* (sombong), *ighing* (iri), *segan* (malas), *cati'* (centil), *pandi* (pander), *celih* (licik), *kecik* (kecil), dan *elok* (bagus).

c. Kata Kerja

Beberapa kata kerja teridentifikasi berdasarkan tuturan yang diamati. Berikut ini disajikan data bentuk kata kerja yang digunakan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kata-kata ini merupakan bagian kalimat yang dapat menduduki posisi predikat. Hal itu dapat dipahami pada daftar kata-kata, seperti *tidu* (tidur), *manding* (mandi), *paing* (pergi), *babuyak* (ngomel), *balik* (pulang), *balaghing* (berlari), *ngulai* (memasak), *ngucang* (mencuci piring), *nyesah* (mencuci kain), *nyapung* (menyapu), *ngeghek* (memotong), *nyemu* (menjemur).

d. Kata bilangan

Beberapa kata bilangan teridentifikasi berdasarkan tuturan yang diamati. Berikut ini disajikan data bentuk kata bilangan yang digunakan penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kata-kata ini dapat mengemuka menjadi kalimat minor, misalnya sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan yang menghendaki jumlah bilangan atau dapat pula sebagai bagian kalimat yang dapat menduduki posisi keterangan. Hal itu dapat dipahami pada daftar kata-kata, seperti *suah/sicek* (satu), *duo* (dua), *tigo* (tiga), *pek/mpek* (empat), *limo* (lima), *nam* (enam), *tujuh* (tujuh), *lapan* (delapan), *sembilan* (sembilan), *sepuluh* (sepuluh), *sbeleh* (sebelas), *saghibung* (seribu) *sghatuih* (seratus).

e. Adverbia

Kata keterangan yang mencirikan khas setempat penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Kata-kata ini juga dapat mengemuka menjadi kalimat minor sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan yang menghendaki informasi waktu atau dapat pula sebagai bagian kalimat yang dapat menduduki posisi keterangan. Hal itu dapat dipahami pada daftar kata-kata, seperti *kining* (sekarang), *selung* (beberapa hari yang lalu), *petang* (kemarin), *dulung* (masa lampau yang jauh), *kelak* (nanti dalam waktu yang tidak dipastikan), *sekih* (kekenyangan).

Pembahasan

Pengidentifikasian tataran morfosintaksis terhadap bahasa penutur asli Kabupaten Mukumuko, terutama di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XV Koto, memperlihatkan konstruksi bahasa menjadi entitas yang tidak hanya memperlihatkan susunan dan bentuk, tetapi juga dapat dipahami sebagai ciri khas dialek kedaerahan. Hal ini sekaligus memperlihatkan langgam dengan gaya, cara pengungkapan, kebiasaan, bentuk irama, serta ragam bahasa menurut sikap penutur dan jenis pemakaiannya. Secara sintaksis, bahasa lokalitas penutur asli Kabupaten Mukumuko, terutama di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XV Koto, memiliki kekhasan yang tidak terikat struktur formal. Bahasa penutur asli tersebut digunakan sebagai media percakapan sehari-hari oleh penutur dari berbagai umur, semua jenis kelamin, dan status sosial. Strukturnya relatif bebas, yakni tidak harus menggunakan pola tertentu, kaidah, atau struktur tertentu sebagaimana yang diatur dalam tata bahasa Indonesia. Bahasa lokal asli Kabupaten Mukumuko, terutama di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XV Koto dapat diperbandingkan konstruksinya dengan bahasa yang masih berkerabat, seperti bahasa Minang.

Untuk memperlihatkan dan membandingkan konstruksi bahasa lokalitas penutur asli Kabupaten Mukomuko dengan bahasa yang berkerabat, misalnya bahasa Minangkabau, landasan morfosintaksis digunakan berdasarkan susunan kalimat, frasa, hingga pembentukan kata. Mengenai kekerabatan bahasa, hasil pengidentifikasian kekerabatan bahasa ini telah diungkapkan dalam perbandingan bahasa Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat dengan Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu yang dikemukakan (Rahman, Gani, & Kurniati, 2022). Terdapat tiga titik pengamatan untuk melihat kekerabatan bahasa, di antaranya daerah Surantiah dengan bahasa Minangkabau isolek Surantiah (BMS), Inderapuro dengan Bahasa Minangkabau isolek Inderapuro (BMI), dan Mukomuko dengan Bahasa Mukomuko Bengkulu (BMB). Secara bahasa dan budaya, ditemukan tingkat kekerabatan antara BMS dan BMB sebesar 86,69% serta BMI dan BMB 91,28%.

Dilihat dari dua hasil persentase ini dapat diklasifikasikan BMS dan BMB serta BMI dan BMB masuk dalam kategori dialek bahasa (*dialeck of language*). Dengan kata lain hubungan kekerabatan bahasa Minakabau Pesisir Selatan dan Bengkulu Mukomuko sangatlah dekat atau masuk dalam klasifikasi satu bahasa dengan ragam dialek. Oleh sebab itu, pengidentifikasian bahasa penutur asli Mukomuko dari segi morfosintaksis dapat diperbandingkan di luar wilayah yang berkerabat, misalnya bahasa Minang rantau dialek Padang. Data tersebut dikemukakan dalam bentuk temuan penggunaan kata yang sama dan mirip berdasarkan kata ganti orang dan istilah kekerabatan; emosi dan nilai-nilai; variasi leksikal dalam istilah agama dan kepercayaan; kata dalam istilah politik dan sosial. Dari hasil pengidentifikasian ini, diperlihatkan bahwa bahasa antarkabupaten tersebut memiliki kekerabatan erat karena secara dialektis kedua bahasa di kabupaten yang berbeda ini memiliki kosakata yang sama dan mirip.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bahasa penutur asli Mukomuko yang kemudian diperbandingkan dengan bahasa lokal dialek rantau Padang sebagai pembanding konstruksi terlihat bahwa sebagian konstruksi kedua bahasa tersebut tidak lagi sama susunan kata-kata, frasa, dan kalimat yang menyertainya. Hal itu terlihat pada penghilangan fonem-fonem tertentu dalam suatu morfem atau variasinya; pembalikan susunan frasa; hingga susunan kalimat. Berbeda halnya dengan tiga lokasi di Kabupaten Pesisir Selatan di Sumatra Barat (Surantiah dan Indopuro), konstruksi bahasanya masih sangat dekat konstruksinya, baik dari segi kata, frasa, hingga susunan kalimatnya. Variasi pengucapan pada umumnya dipengaruhi oleh kemampuan bahasawan menggunakan bahasa pertama dan keduanya (Mappau, 2014). Selain itu, faktor lingkungan komunitas penutur juga menjadi penentu manifestasi variasi pengucapan, sehingga muncul aktivitas perubahan, penambahan, dan penyisipan dengan

mempertimbangkan kesesuaian bunyi dengan lingkungannya (Diani & Azwandi, 2021). Variasi pengucapan ini akan menimbulkan (a) gejala fonologi (morfofonologi), dan (b) variasi bentuk.

Pendayagunaan bahasa lokalitas tersebut diwakili melalui struktur kalimat dan variasi kosakata bahasa lokal. Setiap kosakata memiliki bentuk fungsi dan tujuannya masing-masing. Masing-masing bahasa memiliki skema tersendiri (Abbas, 2021). Bahasa lokalitas penutur asli Kabupaten Mukomuko memperlihatkan khas dari segi ketatabahasaan. Struktur kalimat yang diamati melalui penutur asli setempat digunakan berdasarkan fungsi eksternal, misalnya untuk menyatakan kalimat perintah, kalimat pengingkaran, kalimat berita/deklaratif, kalimat interjeksi, kalimat tanya. Demikian pula dengan struktur frasa berdasarkan kelas kata. Susunan frasa penutur asli yang teramati pada kalimat yang dituturkan relatif silang atau berposisi terbalik dengan dibandingkan dengan bahasa Minang rantau Padang. Hal serupa juga teramati pada pembentukan kata yang mengalami variasi morfem dan alomorf.

Pengejawantahan kalimat berdasarkan fungsi eksternal tersebut diungkapkan dalam bentuk kalimat mayor ataupun kalimat minor. Khusus bagi kalimat minor, meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap, satuan bahasa yang ungkapkan dapat dipahami adalah karena konteksnya diketahui oleh pendengar atau mitra tutur dalam konteks budaya. Konteks ini juga bisa berupa konteks berdasarkan ujaran kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Jadi, kalimat dengan jawaban singkat, kalimat seruan, kalimat perintah, kalimat salam dapat disebut kalimat minor. Pada tataran sintaksis, ciri pertama kekhasan bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu ialah kalimat yang dituturkan dalam berbagai konteks percakapan. Pertama, kalimat imperatif pada bahasa ini memiliki konstruksi inversi, yakni pembalikan susunan bagian-bagian kalimat yang berbeda dengan susunan biasa (subjek mendahului predikat dan sebagainya). Sementara, keberadaan morfem pada konstruksi kalimat juga memperlihatkan proses pembentukan kata yang khas, seperti penambahan fonem, peluluhan, atau variasi fonem jika lakukan perbandingan dengan tata bahasa Minangkabau rantau yang tidak dipengaruhi oleh bahasa yang berkerabat, sebagaimana yang terdapat di wilayah Pesisir Selatan, seperti Silaut, Lunang, Tapan, dan Indopuro.

Penelaahan terhadap sstruktur lingual pola fonologis dari morfem bahasa tertentu dapat mencakup penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukantatanan morfem (Kridalaksana, 2011: 159). Hal ini juga terlihat pada struktur kata dalam bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Sebagai contoh, terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ pada kata paing dalam bahasa Mukomuko. Penambahan ini terjadi ketika bertemunya fonem vokal /i/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi 'ng' pada kata tersebut. Pada contoh lain, misalnya kata paging, terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/ karena bertemunya fonem vokal /i/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi 'ng' dari bahasa Mukomuko. Demikian pula pada kata 'ata', jika dibandingkan dengan bahasa penutur dialek rantau Minangkabau, terjadi peluluhan/pelepasan fonem konsonan /n/ karena fonem tersebut tidak berterima ketika bertemu dengan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /t/. Hal ini juga terdapat pada kata 'bata' (banta: Min; bantal: Ind), jika dibandingkan dengan bahasa penutur dialek rantau Minangkabau, terjadi peluluhan/pelepasan fonem konsonan /n/ karena fonem tersebut tidak berterima ketika bertemu dengan fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /t/. Dalam bahasa Mukomuko-Minangkabau rantau, terdapat variasi fonem /e/ menjadi /u/ pada suku kata pertama; fonem /m/ menjadi /b/ dan fonem vokal /e/ menjadi /a/ pada suku kata kedua. Hal ini terdapat pada kata cemedak dalam bahasa Mukomuko; cubadak dalam bahasa Minangkabau rantau; dan cempedak dalam bahasa Indonesia.

Pada kata 'tung' dalam bahasa Mukomuko, jika dibandingkan dengan bahasa Minangkabau (tu) dan bahasa Indonesia (itu), terjadi penambahan fonem konsonan /n/ dan /g/

karena bertemunya fonem vokal /u/ terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan bunyi 'ng' dari kata tersebut pada kata 'tung' dalam bahasa penutur asli Mukomuko. Gejala semacam ini termasuk dalam proses morfofonemik metode deduksi, yakni proses yang memungkinkan menghasilkan gejala (a) pemunculan fonem baru, (b) pelepasan fonem, (c) peluluhan fonem, (d) perubahan fonem (asimilasi atau disimilasi), (e) pergeseran fonem, (f) gradasi, (g) suplesi, dan (h) sintesis (Yusuf, 2012). Hal ini sesuai pula dengan gambaran telaah kajian morfologi dan fonologi yang dilakukan oleh Burgdor & Tilsen (2021); Gnevshva, Szakay, & Jansen (2021); Lin, Yao, & Luo (2021) yang menjadikan kontruksi morfem yang beralomorf nasal dengan morfem awalan vokal yang sangat indentik dengan pengaruh lingkungan fonologis.

Dalam penggunaan kalimat elipsis atau minor, unsur pokok atau inti (dalam hal ini subjek dan predikat) pada kalimat ini dilesapkan untuk mengefiensi komunikasi sehingga dengan morfem adverbial; hal itu dianggap cukup untuk menyatakan perintah, informasi, dan dianggap mitra tutur sudah dapat memahaminya meskipun tidak dinyatakan secara lengkap saat diujarkan. Kalimat ini terikat konteks antara pendengar dengan pembicara (konteks budaya, situasi, ataupun topik pembicaraan). Hal yang juga mencirikan bahasa penutur tersebut adalah kalimat interjeksi atau yang biasa disebut dengan kata seru. Beberapa contoh telah ditampilkan di bagian temuan penelitian. Pernyataan tersebut mewakili ungkapan yang menggambarkan sebuah perasaan seseorang, seperti gembira, heran, kagum, terkejut, dan sebagainya. Biasanya, kalimat ini menyatakan sebuah emosi yang diekspresikan dengan sebuah kata ataupun kalimat.

Pada tataran frasa berdasarkan kelas kata, seperti frasa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia, terdapat konstruksi khas versi penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, misalnya pada frasa verba. Pada frasa verba, morfem pengingkaran, misalnya (dak) atau tidak, dinyatakan setelah morfem verba (telok). Artinya, konstruksi frasa dalam bahasa Mukomuko bersilang posisi jika dibandingkan dengan morfem dalam bahasa Minangkabau (indak talok) dan bahasa Indonesia (tidak sanggup) yang meletakkan morfem pengingkaran terlebih dahulu, lalu diikuti oleh morfem verba setelah itu. Bahasa penutur asli Kabupaten Mukomuko, terutama di Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, memperlihatkan struktur kalimat yang unik dengan susunan atau pola yang dapat diperbandingkan dengan bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia. Selain frasa yang terkonstruksi tanpa unsur inti dan pewatas, terdapat bentuk frasa idiomatis.

Sebagai satuan linguistik, frasa idiomatik dalam bahasa penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu berbeda dengan ekspresi tetap sintaksis lainnya. Hal ini merujuk pada sekelompok kata yang menghasilkan makna baru sehingga tidak dapat dipahami secara harfiah. Frasa idiomatik tidak dapat dipahami secara harfiah karena mengandung makna baru dan juga tidak memungkinkan adanya variasi dalam penggunaannya (Ammer, 2013) dan (Fellbaum, 2017). Frasa idiomatik berbentuk frasa kiasan dan tetap yang maknanya tidak dapat dipecahkan dengan mengenali setiap kata, dan tidak bermaksud apa yang diucapkannya (Fellbaum, 2017) dan (Motallebzadeh & Tousi, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengidentifikasian tataran morfosintaksis, bahasa lokal penutur asli dialek Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko mencirikan konstruksi bahasa yang khas baik dari segi pembentukan kata, frasa, hingga tataran konstruksi kalimat. Bahasa lokalitas penutur asli Desa Pauh Terenja, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu mencirikan dialek serta struktur kalimat/ konstruksi sintaksis yang menyertainya. Penyampaian kalimat tersebut mengemuka dalam fungsi eksternal (kalimat perintah, kalimat pengingkaran, kalimat berita/deklaratif, kalimat interjeksi, kalimat

tanya). Transformasi posisi frasa hingga pelesapan dan variasi alomorf dalam suatu morfem mencirikan bahasa Mukomuko berbeda dengan bahasa dialek rantau Padang meskipun kekerabatan bahasa di antara kedua wilayah itu masih terdapat. Persilangan posisi kata juga diperlihatkan sebagai khas tata bahasa frasa berdasarkan kelas kata. Pada tataran kalimat, bahasa yang digunakan penutur mencirikan konstruksi berdasarkan kalimat mayor dan kalimat minor. Khusus kalimat minor, konteks antara pendengar dengan pembicara (konteks budaya, situasi, ataupun topik pembicaraan) mesti dimiliki oleh kedua belah pihak. Untuk sampai kepada hal tersebut, penutur dan petutur sudah bisa memahami isi tuturan berdasarkan kosakata yang digunakan.

Bahasa penutur asli diharapkan dapat menjaga warisan budaya takbenda ini dari generasi ke generasi secara terus-menerus digunakan masyarakat dan kelompok sekitarnya. Untuk kebutuhan interaksi, penutur yang berada di luar lingkungan tersebut dapat pula mempelajarinya dengan memahami tataran morfosintaksis ini. Dengan begitu, refleksi multikulturalisme dalam menghargai perbedaan budaya dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, pemahaman terhadap struktur kalimat bahasa lokal dan unsur yang membangunnya akan menghasilkan komunikasi yang baik dan menghindari kesalahpahaman ketika melakukan komunikasi satu sama lain. Apalagi, bahasa lokal berfungsi sebagai simbol identitas daerah yang mempunyai ciri khas dalam pembentukan struktur kebahasaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan motivasi dan dana melalui hibah Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2024. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan peneliti, Dr. Ineng Naini, M. Pd. dan Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd., yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan dukungan diskusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2021). Morfosintaksis Bahasa Makassar. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Ammer, C. (2013). *The American Heritage Dictionary Of Idioms: American English Idiomatic Expressions & Phrases*, 2nd ed. Houghton Mifflin Harcourt.
- Arafiq. (2019). Bahasa Sambori: Sebuah Kajian Morfosintaksis. *Jurnal Linguistika*. Vol. 26. No.55 (84—91). 26(50).
- Ba'dulu, A. M. dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rikena Cipta.
- Burgdorf, D C & Sam Tilsen. 2021. Temporal Differences between High Vowels and Glides Are More Robust than Spatial Differences. *Journal of Phonetics* 88:101073. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101073.
- Diani, I & Azwandi. (2021). Phonological Change Processes of English and Indonesian. *JOALL Journal of Applied Linguistics and Literature* 6(1):133–48. doi: 10.33369/joall.v6i1.13642.
- Febriyanti, F., & Friscila, F. (2014). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai

- Timur. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 453–463. Retrieved from [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/eJournalFrisculaFebriyanti\(09-18-14-04-04-54\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/eJournalFrisculaFebriyanti(09-18-14-04-04-54).pdf)
- Fellbaum, C. (2007). The Ontological loneliness of idioms. In A. C. Schalley & D. Zaefferer (Eds). *Ontolinguistics* (pp. 419-434). Mouton de Gruyter.
- Gnevshva, K, Anita Szakay, & Sandra Jansen. 2021. Phonetic Convergence across Dialect Boundaries in First and Second Language Speakers. *Journal of Phonetics* 89:101110. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101110.
- Hasibuan, & Mulyadi. (2019). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Sintaksis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 318. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.318-328>
- Idawati. (2016). *Morphosyntax of Tae ' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae ')*. 7(3), 491–498.
- Khairah, M dan Sakura R. 2014. *Sintaksis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lagarens, Y L. (2018). Morfosintaksis Verba Bahasa Tonse. *Kajian Linguistik*, Tahun VI, No.1
- Lin, Y, Yao Yao, & Jin Luo. 2021. Phonetic Accommodation of Tone: Reversing a Tone Merger-in-Progress via Imitation. *Journal of Phonetics* 87:101060. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101060.
- Mappau, R. 2014. Variasi Fonologi Bahasa Indonesia Pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar. *Indonesian Language Phonological Variation of Makassarese Speaker Community*. Sawerigading 20(2):291–300
- Moleong, L J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Motallebzadeh, K., & Tousi, S. (2011). Employing Compensation Strategy In Translation Of Idioms: A Case Study Of The Translation Of Mark Twain's Adventures Of Huckleberry Finn In Persian. *International Journal of Linguistics*, 3(1), 34-46.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Kanwa Publisher, 138.
- Rahman, F., Gani, M. H., & Kurniati, S. (2022). Hubungan Kekerabatan Pesisir Selatan Sumatera Barat Dan Mukomuko Bengkulu (Dalam Perspektif Budaya Bahasa). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 410. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.56790>
- Rinaldi, R. (2019). Rhetoric and Figure of Speech Minangkabau Locality in Kaba Rancak di labuah By Datuak Panduko Alam and Anggun Nan Tongga By Ambas Mahkota (Retorik dan Majas Lokalitas Mianangkabau dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Datuak Panduko Alam Dan Anggun Nan Tongga. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu BAHasa Dan Sastra*, 3(2), 250–265. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514>
- Rinaldi, R., Isnanda, R., & Naini, I. (2021). Minangkabau Locality Satire in Prose Humor Minangkabau Languange By Heru Joni Putra. *Jurnal Kata*, 5(2), 235–252. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.350>
- Rinaldi, R., Isnanda, R., & Naini, I. (2023). Satire Majos Lokality in Prose Minangkabau Ethnic Writer Majas Satire Lokalitas dalam Prosa Pengarang Etnis Minangkabau.

Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra, 7(1), 76–91.

<https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.1932>

Yusuf, C, dkk. (2023). Morfofonologi Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {Məŋ-} dan Morfem Dasar Berawal Vokal dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 51, No. 1, Juni. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1190>

Yusuf, C. (2012). *Morfofonologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandungan Institute.

Wargadinata, W., Haque, A., & Rifani, S. (2021). *Variasi Aksen dan Leksem Dialek Arab*.